

## Program Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan Anak Masyarakat Miskin Di Ppsa Wira Adhi Karya Semarang

Citra Pramesti, Sungkowo Edy Mulyono

Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

Disubmit: 2 Desember 2025 | Direvisi: 5 Januari 2026 | Diterima: 14 Januari 2026

**Abstrak:** Anak-anak dari keluarga miskin di wilayah perkotaan merupakan kelompok rentan yang menghadapi keterbatasan akses pendidikan, keterampilan kerja, serta dukungan pengasuhan yang memadai. Kondisi tersebut juga dialami oleh anak-anak binaan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Wira Adhi Karya Semarang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan proses pengabdian masyarakat dengan pemberdayaan anak masyarakat miskin melalui pelatihan keterampilan otomotif sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan kesiapan kerja anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi anak binaan, tutor pendamping, instruktur keterampilan, serta pengelola PPSA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan otomotif yang disertai pendampingan intensif mampu meningkatkan keterampilan teknis anak, membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta menumbuhkan kepercayaan diri dan orientasi masa depan yang lebih jelas. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas, latar belakang pendidikan anak yang beragam, serta belum optimalnya pendampingan pascapelatihan. Secara keseluruhan, pemberdayaan berbasis keterampilan otomotif di PPSA Wira Adhi Karya memiliki potensi besar sebagai strategi penguatan kapasitas anak masyarakat miskin dan upaya memutus rantai kemiskinan antargenerasi.

**Kata Kunci:** Kemiskinan Perkotaan; Pelatihan Otomotif; Pengabdian; PPSA.

**Abstract:** Children from poor families in urban areas are a vulnerable group facing limited access to education, job skills, and adequate parenting support. This condition is also experienced by foster children at the Child Social Service Center (PPSA) Wira Adhi Karya Semarang. This community service activity aims to evaluate and describe the process of community engagement through the empowerment of underprivileged children by providing automotive skills training as an effort to improve their independence and work readiness. This study employs a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The research subjects include foster children, mentors, skill instructors, and PPSA administrators. The results indicate that automotive training accompanied by intensive mentoring is able to improve children's technical skills, foster discipline and responsibility, and enhance self-confidence as well as a clearer future orientation. However, several obstacles remain, such as limited training facilities, diverse educational backgrounds of the children, and suboptimal post-training mentoring. Overall, automotive skill-based empowerment at PPSA Wira Adhi Karya has great potential as a strategy to strengthen the capacity of children from poor families and as an effort to break the intergenerational cycle of poverty.

**Keywords:** Child Empowerment; Urban Poverty; Automotive Training; PPSA.

Hak Cipta ©2026 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



### Penulis Korespondensi:

\*Citra Pramesti

Email: [citrapramesti@students.unnes.ac.id](mailto:citrapramesti@students.unnes.ac.id)

Cara sitasi: Pramesti, C., & Mulyono, S.E. (2026). Program Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan Anak Masyarakat Miskin Di Ppsa Wira Adhi Karya Semarang. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 367-379.

## Pendahuluan

Anak-anak dari keluarga miskin di wilayah perkotaan merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak kemiskinan struktural, seperti keterbatasan akses pendidikan, rendahnya keterampilan kerja, serta minimnya dukungan pengasuhan (Ode et al., 2025). Di Kota Semarang, ketimpangan sosial masih tampak meskipun pembangunan ekonomi dan infrastruktur terus berlangsung. Data BPS Kota Semarang (2024) menunjukkan tingkat kemiskinan Kota Semarang sebesar 4,03% atau sekitar 77.790 jiwa, dengan anak-anak sebagai kelompok yang paling terdampak karena kehilangan kesempatan mengembangkan potensi diri. Kondisi ini diperparah dengan tingkat pengangguran terbuka yang mencapai 5,48% atau sekitar 59.000 orang, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja dan keterampilan tenaga kerja yang tersedia.

Isu utama dalam pengabdian ini adalah pemberdayaan anak masyarakat miskin melalui penguatan keterampilan kerja berbasis praktik sebagai upaya menyiapkan generasi muda yang mandiri dan siap kerja. Fokus pengabdian diarahkan pada pelatihan keterampilan otomotif bagi anak-anak dari keluarga miskin yang berada di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Wira Adhi Karya Semarang. Pemilihan PPSA Wira Adhi Karya sebagai lokasi dampingan didasarkan pada perannya sebagai lembaga formal di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang secara khusus menangani anak-anak terlantar, korban kekerasan, dan anak dari keluarga miskin melalui program rehabilitasi dan pemberdayaan sosial. Kondisi dampingan saat ini menunjukkan bahwa anak-anak di PPSA Wira Adhi Karya telah mendapatkan akses pelatihan otomotif yang mencakup servis kendaraan bermotor, perawatan mesin, dan teknik dasar perbengkelan. Program ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, disiplin, dan etos kerja.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung pentingnya pemberdayaan berbasis keterampilan praktis dan pendampingan berkelanjutan. Penelitian oleh Mulyono (2020) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat miskin yang efektif harus diarahkan pada peningkatan kemampuan dasar melalui pendidikan nonformal yang relevan dengan kebutuhan lokal. Rahmawati et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif dan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, Auliyaazahra & Mulyono (2024) menekankan pentingnya tahap penyadaran untuk membangun motivasi dan kesadaran diri peserta, sementara K. J. Putri & Mulyono (2025) menegaskan bahwa pendampingan yang konsisten dan humanis menjadi kunci keberlanjutan pemberdayaan.

Kondisi yang diharapkan melalui kegiatan pendampingan ini adalah terwujudnya anak-anak masyarakat miskin yang memiliki keterampilan otomotif yang aplikatif, kepercayaan diri, serta kesiapan memasuki dunia kerja atau berwirausaha secara mandiri. Dengan dukungan pelatihan berbasis praktik, penyadaran, dan pendampingan berkelanjutan, pemberdayaan di PPSA Wira Adhi Karya diharapkan mampu menjadi model penguatan kapasitas anak miskin perkotaan yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga menjadi bagian dari upaya strategis memutus rantai kemiskinan antargenerasi di Kota Semarang.

Namun hasil di lapangan menunjukkan program pelatihan otomotif di PPSA Wira Adhi

Karya mengalami sejumlah persoalan yang perlu dicermati. Tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan otomotif yang diperoleh setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat, akibat keterbatasan fasilitas, minimnya jejaring kerja, serta belum optimalnya pendampingan pascapelatihan. Di sisi lain, penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas pemberdayaan anak masyarakat miskin melalui pelatihan otomotif di lembaga sosial masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk menilai sejauh mana pelatihan otomotif mampu meningkatkan kemandirian dan daya saing anak-anak dari keluarga miskin.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengevaluasi sejauh mana pelatihan otomotif di PPSA Wira Adhi Karya dapat menjadi sarana pemberdayaan yang efektif dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan anak. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran mengenai kondisi aktual pelaksanaan pemberdayaan otomotif di PPSA Wira Adhi Karya, sekaligus mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang pengembangan program. Kondisi ideal yang diharapkan adalah terwujudnya program pemberdayaan otomotif yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mampu mendorong kemandirian, kesiapan kerja, dan keberlanjutan hidup anak-anak dari keluarga miskin setelah mereka menyelesaikan masa pembinaan di panti. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan program serta rujukan bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan anak yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada evaluasi program pemberdayaan anak masyarakat miskin melalui pelatihan otomotif di PPSA Wira Adhi Karya Semarang. Penelitian kualitatif berfokus pada makna yang terkandung di balik peristiwa, bukan sekadar angka atau data statistik (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian meliputi anak-anak binaan yang mengikuti pelatihan otomotif, pendamping sosial dan instruktur keterampilan, serta pengelola PPSA Wira Adhi Karya. Lokasi pengabdian berada di PPSA Wira Adhi Karya Semarang yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis lembaga dalam menyelenggarakan program pemberdayaan berbasis keterampilan otomotif bagi anak-anak dari keluarga miskin dan rentan sosial. Lingkungan panti menjadi ruang pengorganisasian komunitas yang melibatkan berbagai pihak dalam proses pembinaan, pelatihan, dan pendampingan anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pelatihan otomotif, wawancara dengan anak binaan, pendamping sosial, dan pengelola lembaga. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan efektivitas pelaksanaan program, tingkat keterlibatan subjek dampingan, serta dampak pelatihan. Validitas data penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anak binaan, pendamping sosial, dan pengelola PPSA Wira Adhi Karya, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi agar hasil penelitian mencerminkan kondisi lapangan secara akurat (Sugiyono, 2022). Alur metodologi dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pengabdian

## Pembahasan

### 1. Profil Masyarakat Miskin di Kota Semarang dari Aspek Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan



Gambar 2. Garis Kemiskinan Penduduk Kota Semarang Tahun 2014-2024 Sumber: BPS Kota Semarang (2024)

Berdasarkan data [BPS Kota Semarang \(2024\)](#), persentase penduduk miskin di Kota Semarang tercatat sebesar 4,03% dengan garis kemiskinan mencapai Rp671.936 per kapita per bulan, yang menunjukkan masih adanya sekitar 77.790 penduduk berada dalam kondisi sosial ekonomi rentan. Situasi ini berdampak besar pada anak-anak dari keluarga miskin karena keterbatasan akses terhadap pendidikan serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kerja yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain kemiskinan, permasalahan lain yang dihadapi Kota Semarang adalah tingginya tingkat pengangguran. Data [BPS Kota Semarang \(2024\)](#) mencatat tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,48% atau sekitar 59.000 orang, yang mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan, terutama akibat rendahnya keterampilan tenaga kerja. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dunia industri, khususnya bagi masyarakat miskin yang minim akses terhadap pelatihan vokasional.



Gambar 3. Penduduk Miskin Kota Semarang Tahun 2014-2024 Sumber: BPS Kota Semarang (2024)

Kemiskinan masyarakat perkotaan di Kota Semarang juga ditandai oleh kondisi sosial dan ekonomi yang rentan, terutama pada keluarga dengan pekerjaan tidak tetap dan penghasilan rendah. Berdasarkan data observasi di PPSA Wira Adhi Karya Semarang, sebagian besar anak binaan berasal dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan informal seperti buruh pabrik, petani, pedagang kecil, dan pekerja serabutan dengan pendapatan yang tidak menentu. Kondisi ini sejalan dengan Widyawati & Setiyani (2025) yang menyatakan bahwa kemiskinan perkotaan di Semarang banyak dipengaruhi oleh ketidakstabilan pekerjaan dan lemahnya daya tahan ekonomi keluarga. Dalam perspektif teori kemiskinan oleh Chambers (1983), kondisi tersebut mencerminkan kemiskinan multidimensional yang tidak hanya menyangkut pendapatan, tetapi juga kerentanan sosial.

Kerentanan ekonomi tersebut berdampak langsung pada kondisi pendidikan anak. Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian anak binaan PPSA mengalami putus sekolah atau rentan putus sekolah akibat keterbatasan biaya dan minimnya dukungan keluarga. Salah satu anak binaan PPSA Wira Adhi Karya Semarang menyampaikan bahwa ia berhenti sekolah pada kelas IX SMP karena ingin bekerja dan membantu keluarga, sementara yang lain juga menyatakan berhenti sekolah karena kondisi ekonomi orang tua yang bekerja sebagai petani dengan penghasilan tidak tetap. Hal ini sejalan dengan temuan Haq et al. (2025) yang menyatakan bahwa kemiskinan memiliki korelasi kuat dengan rendahnya partisipasi sekolah dan tingginya angka putus sekolah di Kota Semarang. Didukung oleh penelitian Ramadhan et al. (2025) yang menyatakan kondisi ekonomi keluarga menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Tekanan ekonomi, khususnya pada masa pandemi COVID-19, memaksa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah untuk bekerja sehingga akses pendidikan semakin terbatas, yang mencerminkan dampak kemiskinan struktural terhadap keberlanjutan pendidikan anak.

Selain aspek ekonomi dan pendidikan, kemiskinan juga memengaruhi kondisi sosial dan psikososial anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor pendamping, anak-anak dari keluarga miskin umumnya mengalami hambatan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepercayaan diri ketika pertama kali masuk PPSA. Salah satu tutor pendamping menjelaskan bahwa “anak-anak banyak yang putus sekolah, dan dari pergaulan komunitas tertentu mereka jadi kurang disiplin dan sulit fokus”. Kondisi ini mencerminkan kemiskinan struktural dan kultural, di mana sistem sosial dan pola pikir yang berkembang dalam lingkungan keluarga dan komunitas

turut melanggengkan kemiskinan. Sejalan dengan (Yani et al., 2024) yang menyatakan bahwa kemiskinan dapat membentuk pola perilaku dan cara pandang individu. Saragih (2022) juga mengungkapkan bahwa kemiskinan tidak hanya membatasi kemampuan ekonomi anak, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan cara pandang yang berpotensi menghambat proses pengembangan diri serta mobilitas sosial mereka.

## 2. Peran PPSA Wira Adhi Karya dalam Memberdayakan Anak dari Keluarga Miskin

Peran PPSA Wira Adhi Karya Semarang dalam memberdayakan anak di keluarga miskin tercermin dalam hasil wawancara yang dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara terkait peran PPSA Wira Adhi Karya Semarang

Fokus Peran PPSA	Data Wawancara	Kesimpulan	Sumber
Perlindungan & Pembinaan Anak Miskin	<i>"Dulu saya seko- lah sampai kelas 9 tapi berhenti karena keadaan keluarga. Orang tua saya petani, penghasilannya nggak tetap."</i>	Anak berasal dari keluarga miskin dan mengalami putus sekolah sehingga membutuhkan pembinaan	AB3
Akses Pembinaan di PPSA	<i>"Sudah 6 bulan tinggal di PPSA Wira Adhi Karya sejak bulan Juni 2025."</i>	PPSA menyediakan pembinaan jangka menengah bagi anak dari keluarga miskin	AB1
Pelatihan Keterampilan Otomotif	<i>"Kegiatannya praktik bengkel, bongkar mesin dan keselamatan kerja."</i>	PPSA memberikan pelatihan keterampilan otomotif sebagai bekal kerja	AB1
Pendampingan Intensif	<i>"Instrukturnya ngajarin pelan- pelan, kalau salah dibenerin dan nggak diting- gal."</i>	Pendampingan di- lakukan secara in- tensif dan bersifat mendukung	AB1
Peningkatan Keterampilan	<i>"Sekarang jadi tahu step-step bongkar mesin dan fungsi alat."</i>	Terjadi pen- ingkatan ke- mampuan teknis otomotif anak	AB2



Tabel 1. Hasil Wawancara terkait peran PPSA Wira Adhi Karya Semarang

Fokus Peran PPSA	Data Wawancara	Kesimpulan	Sumber
Peningkatan Kepercayaan Diri	<i>"Dulu takut salah, sekarang berani nyoba sendiri."</i>	Anak menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan	AB2
Penanaman Disiplin & Tanggung Jawab	<i>"Di sini jadi biasa disiplin dan tanggung jawab."</i>	PPSA menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan kegiatan	AB3
Peran Pendamping Sosial	<i>"Kami dampingi anak sehari-hari, bukan cuma keterampilan tapi juga mental dan sikap."</i>	Pendampingan mencakup aspek mental, sosial, dan keterampilan	TP
Dampak Pemberdayaan	<i>"Terjadi perubahan kemandirian dari sisi mental dan perilaku anak."</i>	Program PPSA berdampak pada peningkatan kemandirian anak	TP
Orientasi Masa Depan Anak	<i>"Setelah selesai di PPSA pengennya jadi mekanik."</i>	Anak memiliki harapan dan tujuan hidup setelah program	AB1
Tujuan Lembaga	<i>"Supaya anak-anak dari keluarga miskin bisa mandiri dan siap kembali ke masyarakat."</i>	PPSA berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian anak	KL

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Keterangan:

AB (Anak Binaan); TP (Tutor Pendamping); KL (Kepala Lembaga)

PPSA Wira Adhi Karya Semarang memiliki peran penting dalam memberdayakan anak-anak dari keluarga miskin yang berada dalam kondisi rentan secara sosial dan pendidikan. Anak binaan umumnya berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah, pekerjaan orang tua tidak stabil, serta memiliki riwayat putus sekolah, sehingga membutuhkan intervensi lembaga sosial

yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses pendidikan dan pengembangan diri. Dalam konteks ini, keberadaan PPSA memiliki peran untuk memberikan perlindungan dan pembinaan bagi anak dari keluarga miskin agar tidak semakin terpinggirkan. Hal ini sejalan dengan temuan [Aruan & Halawa \(2019\)](#) yang menegaskan bahwa pemberdayaan anak dari keluarga miskin merupakan upaya penting untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan posisi mereka sebagai kelompok yang berdaya.

Selain memberikan perlindungan dan akses pembinaan, PPSA Wira Adhi Karya Semarang juga berperan dalam meningkatkan kapasitas anak melalui pelatihan keterampilan otomotif yang disertai pendampingan intensif. Pelatihan tersebut mencakup kegiatan praktik bengkel, bongkar pasang mesin, serta pengenalan keselamatan kerja, yang dirancang sebagai bekal anak untuk memasuki dunia kerja. Dalam pelaksanaannya, instruktur dan pendamping sosial terlibat secara langsung dengan pendekatan yang sabar dan mendukung, sehingga anak merasa dibimbing dan tidak ditinggalkan saat mengalami kesulitan. Pendampingan yang mencakup aspek keterampilan, mental, dan sikap ini penting mengingat latar belakang anak yang beragam dan sebagian memiliki pengalaman kegagalan dalam pendidikan formal, sebagaimana ditegaskan oleh [D. S. Putri et al. \(2023\)](#) bahwa pemberdayaan anak miskin perlu dilakukan melalui pendidikan nonformal yang adaptif dan berbasis pendampingan. Dengan pendekatan tersebut, PPSA tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membangun relasi pendampingan yang mendukung proses belajar anak secara menyeluruh ([Susanti et al., 2025](#)).

Sebagai hasil dari peran pembinaan dan pelatihan tersebut, PPSA Wira Adhi Karya Semarang memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan sikap, kepercayaan diri, dan orientasi masa depan anak binaan. Anak menunjukkan peningkatan keberanian dalam praktik, kemandirian dalam menggunakan keterampilan, serta munculnya harapan untuk bekerja dan hidup mandiri setelah keluar dari PPSA. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan keberfungsian sosial anak, yang menurut [Pratama et al. \(2025\)](#) dapat dicapai melalui strategi pemberdayaan yang memadukan pendidikan alternatif, pembinaan karakter, dan penguatan relasi sosial. Selain itu, hasil ini sejalan dengan temuan [Utami & Akhmad \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa pemberdayaan anak secara komprehensif mampu menjauhkan anak dari kondisi rentan dan mengarahkan mereka pada masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, peran PPSA tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesiapan sosial dan psikologis anak untuk kembali ke masyarakat.

### 3. Pemberdayaan Bidang Otomotif pada Anak Masyarakat Miskin di PPSA Wira Adhi Karya

Proses pemberdayaan anak dari keluarga miskin di PPSA Wira Adhi Karya Semarang berangkat dari realitas kemiskinan perkotaan yang dialami anak binaan. Pendampingan yang dilakukan merupakan bentuk intervensi sosial berorientasi pemberdayaan melalui pembinaan karakter, penanaman disiplin, dan kegiatan sosial-keagamaan sebagai upaya peningkatan kapasitas anak. Tahap awal pemberdayaan diwujudkan melalui proses penyadaran (*awareness*), di mana pendamping sosial berperan aktif mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari, membantu memahami kondisi hidup, serta menumbuhkan kesadaran akan potensi diri. Peran pendamping sebagai pengarah dan pemberi motivasi menunjukkan bahwa anak diposisikan



sebagai subjek pemberdayaan. Proses ini sejalan dengan teori pemberdayaan pada tahap penyadaran serta didukung oleh [Surahman & Nayla \(2022\)](#) yang menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan ditentukan oleh kesadaran awal individu terhadap kondisi dan potensinya, serta [Laksono & Rohmah \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa tujuan awal pemberdayaan adalah membangun kesadaran penuh masyarakat menuju perubahan positif dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.

Setelah tahap penyadaran terbentuk, PPSA melanjutkan pemberdayaan pada tahap peningkatan kapasitas (*capacity building*) melalui kegiatan pembinaan terintegrasi, seperti penanaman disiplin, pembentukan karakter, kegiatan keagamaan, rehabilitasi sosial, serta pelatihan keterampilan otomotif. Kegiatan tersebut dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak secara menyeluruh, mencakup aspek mental, sosial, dan keterampilan teknis. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku anak, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan [Ratnasari & Rohmad \(2024\)](#) yang menegaskan bahwa tahap penguatan kapasitas berperan penting dalam membentuk kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya secara optimal dan berkelanjutan.

Pelatihan otomotif bagi anak binaan merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi dan keterampilan yang konkret. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap melalui pengenalan alat, pemahaman dasar mesin, hingga praktik servis ringan dengan pendampingan instruktur, sehingga anak tidak hanya memahami teori tetapi mampu mempraktikkan keterampilan secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan teori pelatihan [Noe \(2010\)](#) yang menekankan pembentukan keterampilan dan perilaku kerja, serta diperkuat oleh [Nurhasanah et al. \(2015\)](#) yang menempatkan pelatihan sebagai sarana penting dalam pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan pelatihan juga menerapkan prinsip pelatihan efektif melalui praktik langsung, partisipasi aktif, dan umpan balik berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan ([Bahrani, 2024](#)). Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis anak, seperti mengenal komponen mesin, menggunakan alat bengkel, dan melakukan servis ringan secara mandiri, sebagaimana diungkapkan salah satu anak binaan yang mulai memahami aspek keselamatan dan pengukuran teknis setelah mengikuti pelatihan. Salah satu anak binaan, Zidan, menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan, ia memahami pengukuran tekanan ban, tekanan kompresi, dan keselamatan kerja yang sebelumnya belum ia ketahui.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan otomotif juga berdampak pada perubahan psikologis anak, khususnya dalam hal kepercayaan diri dan keberanian mengambil inisiatif. Salah satu anak binaan, Syarif, mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan ia merasa takut mencoba alat sendiri, namun setelah mendapatkan pendampingan intensif, ia menjadi lebih percaya diri dan berani melakukan praktik secara mandiri. Perubahan ini mencerminkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan mental kerja. Hal ini sejalan dengan [Septianto & Gofur \(2024\)](#) peningkatan kontrol diri dan kepercayaan diri merupakan indikator keberdayaan individu. Perubahan lain yang menonjol dari pemberdayaan bidang otomotif adalah perubahan perilaku dan orientasi masa depan anak. Berdasarkan wawancara dengan salah satu anak binaan, pelatihan dan

pembiasaan di PPSA membuatnya lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki cita-cita untuk bekerja sebagai mekanik setelah keluar dari PPSA. Tutor pendamping juga menguatkan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan tanggung jawab terhadap tugas dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari setelah mengikuti pelatihan. Perubahan ini mencerminkan tahap kemandirian dalam teori pemberdayaan dan sejalan dengan [Abni et al. \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan vokasi mampu membentuk orientasi kerja dan memutus rantai kemiskinan antargenerasi.

Perubahan yang terjadi pada anak binaan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan di PPSA Wira Adhi Karya Semarang telah mengarah pada terbentuknya kemandirian anak. Hal ini sesuai dengan tahapan penyadaran kemandirian (*Empowerment*) dalam teori pemberdayaan. Kemandirian tercermin dari kemampuan anak dalam menggunakan keterampilan secara mandiri, menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas, serta memiliki orientasi masa depan yang jelas, seperti keinginan untuk bekerja sebagai mekanik setelah keluar dari PPSA. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, anak tidak lagi sepenuhnya bergantung pada arahan pendamping, tetapi mulai berani mengambil inisiatif dan menyelesaikan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan pandangan [Abni et al. \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan vokasi mampu membentuk orientasi kerja dan mendorong kemandirian individu dari kelompok rentan. Selain itu, meningkatnya disiplin, kepercayaan diri, dan tanggung jawab anak menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek mental dan perilaku, sebagaimana ditegaskan oleh [Septianto & Gofur \(2024\)](#) bahwa kemandirian merupakan indikator penting keberdayaan individu. Dengan demikian, peran PPSA dalam membina dan melatih anak dari keluarga miskin tidak hanya menghasilkan kemampuan kerja, tetapi juga membentuk kesiapan anak untuk hidup mandiri dan berfungsi secara sosial di masyarakat, sejalan dengan tujuan lembaga untuk mempersiapkan anak kembali ke lingkungan sosialnya secara lebih berdaya.

## Kesimpulan

PPSA Wira Adhi Karya Semarang berperan strategis sebagai lembaga sosial dalam memberdayakan anak-anak dari keluarga miskin melalui pendekatan pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Proses pemberdayaan dilaksanakan melalui tahapan penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pembentukan kemandirian, yang diwujudkan melalui pendampingan intensif, pembinaan karakter, serta pelatihan keterampilan otomotif berbasis praktik. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan pentingnya penguatan kesadaran, kapasitas, dan keterampilan sebagai upaya mengatasi kemiskinan struktural dan kultural. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif pada anak binaan, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepercayaan diri, keterampilan teknis, serta orientasi masa depan yang lebih jelas menuju dunia kerja. Namun demikian, keberlanjutan pemberdayaan masih memerlukan penguatan, terutama dalam pendampingan pascapelatihan dan perluasan jejaring kerja. Oleh karena itu, pengembangan program pemberdayaan di PPSA Wira Adhi Karya perlu diarahkan pada kolaborasi lintas sektor agar dampak pemberdayaan lebih berkelanjutan dan mampu

berkontribusi dalam memutus rantai kemiskinan antargenerasi di Kota Semarang.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PPSA Wira Adhi Karya Semarang atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala PPSA, tutor pendamping, dan instruktur pelatihan yang telah membantu proses pendampingan serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan ini. Selain itu, penulis mengapresiasi partisipasi anak-anak binaan PPSA yang telah terlibat aktif sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Abni, A., Ahmadin, & Bakhtiar. (2025). Vocational Training: Perannya Dalam Memutus Rantai Kemiskinan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5996–6006.
- Aruan, R. V., & Halawa, F. (2019). Peranan Dinas Sosial Dalam Memberikan Pembinaan Terhadap Anak Jalanan Di Medan. *XXVII*, 1173–1178.
- Auliyaazahra, A., & Mulyono, S. E. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Batik Pring Sedapur di KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Mukti Rahayu Kabupaten Magetan. 2(3), 214–224.
- Bahrani. (2024). Applying Andragogy Principles to Enhance Professional Development in Corporate Training Programs. *Journal of Social Science Utilizing Technology*.
- BPS Kota Semarang. (2024). *Kemiskinan Kota Semarang Tahun 2024* (tech. rep.) (Volume: 20).
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315835815>
- Haq, I., Djuniarsah, M., & Syafri. (2025). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pendidikan di Daerah Kota Semarang Tahun 2020-2024. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4.
- Laksono, B. A., & Rohmah, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Dan Pendidikan. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial*, 5, 1–11.
- Mulyono, S. E. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. *Edukasi*, 14(1), 1–10.
- Noe, R. A. (2010). *Employee Training and Development* (5th ed.).
- Nurhasanah, S., Kamil, M., & Saepudin, A. (2015). Pelatihan Pendamping Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Fasilitasi Program Kelompok Usaha Bersama. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 205–217.
- Ode, R. W., Peribadi, & Jabar, A. S. (2025). Dinamika Sosial Ekonomi Anak Jalanan (Studi Kasus Di Lampu Merah Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.52423/societal.v2i1.48>

- Pratama, Y. A., Indah, G., Nastia, P., Manson, L., Indonesia, U. P., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., Sangga, U., & Ypkp, B. (2025). Model strategi penguatan keberfungsian sosial anak jalanan: Studi di Kelurahan Cikutra Kota Bandung. 6, 1–24.
- Putri, D. S., Sulastri, S., & Nurwati, R. N. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Alternatif Di Yayasan Kdm Kota Bekasi. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 106–114. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.45102>
- Putri, K. J., & Mulyono, S. E. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM batik ciprat cerdas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 6(10), 795–808. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23878>
- Rahmawati, M., Mulyono, S. E., & Siswanto, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Program Desa Wisata Pasar Bahulak Desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2, 129–140. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i2.65921>
- Ramadhan, D., Qatrunnada, A. A., Aprilia, A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh ketimpangan ekonomi terhadap angka kasus anak putus sekolah di Indonesia. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1), 99–107.
- Ratnasari, T., & Rohmad. (2024). Peningkatan Kemampuan Administrator Dalam Pengelolaan Arsip Dinamis Berbasis Teknologi Informasi Di Mts. Negeri 2 Mejubo Kudus. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 13(2), 260–267.
- Saragih, O. K. (2022). Kajian Kritis Oscar Lewis terhadap Pendidikan, Pola Asuh dan Kemiskinan Kebudayaan Studi Kasus Profil Kehidupan Pengemis Ibu Nurul Aini di Masjid Raya Al-Mashun Medan. *Jurnal Sosiologi*, 6(4), 7402–7408.
- Septianto, M. R., & Gofur, A. (2024). Evaluasi dalam Manajemen Diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Kalimantan Tengah. 4.
- Sugiyono. (2022). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5, 1–7.
- Surahman, S., & Nayla, M. R. (2022). Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM). *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 78–86.
- Susanti, S., Simbolon, C. K., Zendrato, S., Benedicta, M., & Tamba, F. (2025). Peran Pekerja Sosial Dalam Mengurangi Ketergantungan Anak Terhadap Bantuan Belajar Melalui Pelatihan Kemandirian Di Pusat Pengembangan Anak (PPA Harapan Kita), 10724–10735.
- Utami, F. A., & Akhmad, S. (2022). Pelayanan Sosial Pada Anak Jalanan (Studi Kasus Pelayanan Di Rumah Singgah Dukuh Semarang). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39484>
- Widyawati, R. F., & Setiyani, M. H. (2025). Analisis Faktor Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Semarang. *JURNAL RIPTAK*, 19, 65–76.

Yani, P. I., Manik, N. A., Laia, M., Turnip, R. E., Simbolon, V., & Lirinza, A. Z. (2024). INDONESIA SOCIOLOGY AND ANTHROPOLOGY: PERSPECTIVE ON CULTURAL, 3869–3877.